BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Perancangan Museum Maritim dan Sejarah Cilacap bertolak dari kesadaran akan pentingnya menelusuri kembali jejak sejarah dan memori kolektif masyarakat pesisir selatan Jawa. Dalam merespons konteks tapak yang sarat makna, perancangan ini tidak hanya menghadirkan ruang-ruang pameran, namun juga merancang narasi perjalanan sejarah yang dapat dirasakan secara spasial melalui transisi ruang, pencahayaan, dan atmosfer.

Pendekatan arsitektur yang digunakan berakar pada *spirit of place*— bahwa tapak bukanlah lahan kosong, melainkan tempat yang telah menyimpan berbagai lapisan makna, trauma, dan potensi. Dengan menghadirkan narasi sejarah kolonial, kejayaan pelabuhan, eksploitasi sumber daya, hingga semangat perlawanan, bangunan ini diharapkan menjadi medium pembelajaran yang tidak bersifat monumental, tetapi membumi, reflektif, dan manusiawi.

Ruang demi ruang dihadirkan sebagai pengalaman, bukan sekadar fungsi. Penggunaan elemen-elemen lokal, pengolahan cahaya alami, hingga strategi penataan tapak dilakukan untuk memperkuat keterhubungan antara bangunan, lanskap, dan masyarakat. Dengan demikian, museum ini tidak hanya menjadi tempat menyimpan artefak, melainkan turut menjadi ruang kontemplatif dan edukatif tentang sejarah dan identitas kawasan.

Sebagaimana dikatakan oleh Eko Prawoto, “*arsitektur adalah sementara, tapi tanah akan selalu ada; sementara arsitektur itu datang dan pergi, dia hanya hinggap namun kemudian akan hilang, namun tidak akan lebih tua dari bumi.*” Maka melalui pendekatan ini, diharapkan arsitektur yang hadir mampu meresapi tanah tempatnya berpijak, menghormati sejarah yang pernah berlangsung, dan meninggalkan jejak yang bermakna bagi generasi mendatang.

6.2.Saran

Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi perancang atau peneliti yang ingin mengembangkan studi serupa dalam konteks arsitektur berbasis sejarah dan kawasan pesisir antara lain:

1. Pahami karakter tapak secara menyeluruh

Tapak bukanlah bidang kosong, melainkan ruang yang memiliki nilai sejarah, alam, dan sosial. Memahami kondisi tanah, bentuk kontur, arah pandangan, serta cerita lokal penting untuk menciptakan hubungan yang menyatu antara bangunan dan tempatnya.

2. Lakukan riset sejarah dan konteks lokal dengan baik

Perancangan berbasis cerita memerlukan pengumpulan informasi yang cukup, baik dari literatur, catatan sejarah, maupun wawasan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar gagasan yang diangkat lebih sesuai dan bermakna.

3. Ciptakan pengalaman ruang yang mendalam

Ruang tidak hanya perlu berfungsi, tetapi juga bisa menyampaikan cerita dan membangun suasana. Pengolahan cahaya, material, alur ruang, dan elemen visual lain dapat membantu menyampaikan pesan arsitektural yang kuat.

4. Perhatikan prinsip keberlanjutan

Perancangan di wilayah pesisir harus memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara efisien, seperti memanfaatkan pencahayaan alami, sirkulasi udara silang, dan material lokal. Hal ini tidak hanya baik untuk lingkungan, tetapi juga mendukung kenyamanan pengguna.